

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah SMA di Kalianda, ditemukan ada sejumlah variabel yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar siswa. Variabel tersebut berupa kondisi yang terjadi di lapangan, baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari lingkungan sekitar seperti kondisi sekolah dan guru. Faktor dari dalam diri siswa seperti kedisiplinan, kepatuhan dan keingintahuan terhadap materi yang mereka dapatkan adalah faktor utama. Dukungan yang optimal dari pihak sekolah berupa kelengkapan sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam memberikan materi tidak kalah penting dalam mendukung proses belajar siswa. Semua faktor di atas menjadi pemicu timbulnya motivasi siswa dalam belajar. Jika mereka telah memiliki motivasi yang baik, maka untuk selanjutnya akan mudah bagi mereka dalam menyerap materi. Pada akhirnya akan tercapai hasil belajar yang maksimal. Berikut data yang diperoleh terkait penelitian awal di beberapa sekolah SMA di Kalianda.

Tabel 1.1 Kondisi motivasi guru :

Nama Sekolah	Tingkat kedisiplinan	Pelanggaran kode etik guru	Metode mengajar	Penguasaan materi	Pemberian evaluasi
SMAN 1 Kalianda	Tinggi	rendah	ceramah	baik	Mandiri
SMAN 2 Kalianda	Tinggi	rendah	bervariasi	baik	Mandiri dan kelompok
SMA Pembangunan Kalianda	Tinggi	rendah	ceramah	baik	mandiri

Sumber : penelitian awal terhadap kinerja guru

Tabel 1.2 Kondisi sekolah :

Nama Sekolah	Sarana dan prasarana	Dukungan terhadap siswa berprestasi	Peraturan yang diterapkan	Wadah kreatifitas siswa
SMAN 1 Kalianda	Baik	Baik	Baik	Baik
SMAN 2 Kalianda	Sangat baik	Baik	Baik	Sangat baik
SMA Pembangunan Kalianda	Baik	Baik	Baik	Baik

Tabel 1.3 Kondisi motivasi :

Nama Sekolah	Kreatifitas	Minat bertanya	Kedisiplinan	Kepatuhan	Hasil belajar
SMAN 1 Kalianda	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
SMAN 2 Kalianda	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
SMA Pembangunan Kalianda	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Sumber : penelitian awal terhadap kondisi siswa pada tanggal 2 September 2013 s/d 2 Oktober 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMA di Kalianda relatif terbilang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang sulit untuk mencapai nilai ketuntasan minimum. Rendahnya motivasi mereka, dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sekitar dan metode

pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Jika motivasi belajar rendah, hal ini akan berdampak pada rasa keingintahuan mereka terhadap materi yang mereka pelajari di sekolah. Siswa cenderung menutup diri walaupun pada kenyataannya mereka menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, maka tujuan belajar tidak akan tercapai. Padahal, tujuan utama dari belajar adalah terjadinya proses perubahan kepribadian yang meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan, keterampilan, kreativitas, dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dan siswa dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan aman dan nyaman. Oleh karena itu, penting bagi guru mempelajari dan menambah wawasan pembelajarannya yang disesuaikan dengan kompetensi, kondisi psikologis, tingkatan usia, dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran dirasakan nyaman oleh siswa.

Masalah belum maksimalnya motivasi belajar siswa tampak pada kondisi pembelajaran siswa SMA di Kalianda (SMAN 1 Kalianda, SMAN 2 Kalianda dan SMA Pembangunan). Hal ini ditandai oleh rendahnya tingkat kedisiplinan belajar siswa, terutama sejak tahun pelajaran 2011-2012 hingga tahun pelajaran 2012-2013. Rendahnya kedisiplinan belajar siswa SMA di Kalianda terlihat dari semakin banyaknya siswa yang datang terlambat ke sekolah.

Rendahnya kedisiplinan belajar siswa terlihat juga dari banyaknya siswa yang dengan sengaja membolos sekolah. Mereka berangkat dari rumah secara teratur

setiap hari tetapi tidak sampai di sekolah. Hal ini diketahui setelah pihak Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas melakukan konfirmasi dengan orang tua. Selain itu, banyaknya siswa yang membolos diketahui juga dari adanya laporan masyarakat sekitar sekolah yang merasa terganggu oleh ulah para siswa tersebut yang lebih memilih duduk-duduk bergerombol disekitar lingkungan sekolah sambil mengobrol, bermain gitar dan sebagainya pada jam sekolah.

Rendahnya motivasi belajar siswa SMA di Kalianda juga tampak pada perilaku belajar mereka sehari-hari. Ini terungkap pada saat rapat koordinasi sekolah. Para guru mengeluhkan tentang rendahnya perhatian dan minat belajar siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung lebih banyak siswa yang mencuri-curi mengobrol atau bercanda dengan temannya, atau duduk diam melamun, pandangan mata ke arah luar jendela kelas atau menatap lantai.

Masalah lain yang dikeluhkan guru adalah mengenai rendahnya kemandirian belajar siswa. Banyak siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan lengkap, baik dan tepat waktu (rata-rata 30% dari jumlah siswa). Sebagian besar dari tugas yang dikumpulkan ternyata memiliki tingkat kesamaan yang tinggi (terindikasi hasil contekan). Sering kedatangan siswa yang datang pagi hari untuk meminjam dan menyalin pekerjaan temannya.

Rendahnya kemandirian belajar siswa juga tampak pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Umumnya para siswa terlihat tidak aktif berdiskusi melainkan mengobrol serta bercanda. Tanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok dibebankan kepada segelintir siswa yang mereka anggap pintar

dan rajin. Sedangkan siswa yang pintar dan rajin dari setiap kelompok rata-rata hanya 25 % dari seluruh anggota kelompok.

Rendahnya minat, motivasi, kemandirian dan kedisiplinan belajar siswa, berdampak terhadap rendahnya hasil belajar dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Pada setiap proses evaluasi hasil belajar seperti ulangan harian, uji blok maupun saat tes sumatif (ujian semester) terdapat rata-rata 60% dari jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria KKM.

Rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi berbagai faktor baik yang bersifat interen maupun eksteren. Faktor tersebut antara lain rendahnya masukan siswa, kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang kondusif, rendahnya kemampuan guru dalam membangun kedekatan atau hubungan yang hangat dalam berinteraksi dengan siswa, pembawaan dan kompetensi guru, perencanaan pembelajaran yang buruk serta model pembelajaran yang konvensional dan monoton.

Akibat dari buruknya perencanaan pembelajaran dengan cara konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dimana guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa mendengarkan. Pembelajaran cenderung semua materi pelajaran dengan cara yang sama, sehingga pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa. Hal ini ditandai dengan sikap siswa yang duduk tenang dan manis seolah – olah mendengarkan, tetapi sebenarnya mereka asik dengan aktifitasnya masing – masing seperti menggambar, membuat coretan di kertas, sms atau mengobrol dengan berbisik – bisik.

Masalah rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi masalah utama dalam pembelajaran TIK yang penulis ampu. Gejala rendahnya motivasi belajar siswa penulis temukan di kelas X. Hal ini terindikasi dari perilaku dan aktivitas belajar mereka sehari-hari, serta dari tingkat pencapaian kriteria ketuntasan minimum.

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam menjawab permasalahan serta berbagai tantangan yang selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan dapat mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup bangsa. Dalam pendidikan manusia dididik untuk mencari dan menggunakan ilmu pengetahuan yang mengarah ke masa depan yang lebih baik, mencapai kesadaran pribadi, terampil serta berkembang kearah kedewasaan. Hal ini tersirat dalam Standar Isi mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi TIK dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami teknologi informasi dan komunikasi.
2. Mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
3. Mengembangkan sikap kritis, kreatif, apresiatif dan mandiri dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Menghargai karya cipta di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran TIK tersebut, tidak akan dapat tercapai jika tidak adanya sinkronisasi antara kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan fasilitas yang tersedia. Jika kedua hal tersebut dapat terpenuhi, maka bukan hal yang tidak mungkin dapat tercipta proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang efektif tentunya juga akan menghasilkan

siswa yang berkompotensi, namun kenyataan di lapangan ternyata masih banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM. Hal tersebut tergambar pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK untuk materi kemampuan dalam melakukan *management file* khususnya penyimpanan file dan membuat folder. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4 Kemampuan Siswa melakukan management file

Nilai	Jumlah	Presentase (%)
< 75	25	69,44 %
≥ 75	11	30,56 %
Jumlah	36	100

Sumber: penelitian awal terhadap hasil belajar siswa SMA kelas X di Kalianda

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas, dapat dianalisis bahwa kemampuan siswa dalam melakukan management file masih rendah, yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 11 (30,56%) siswa yang berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kompetensi Dasar yang ditetapkan pada mata pelajaran TIK yaitu 75.

Berdasarkan permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar yang diperoleh pada mata pelajaran TIK, penulis melakukan observasi untuk melihat analisis kebutuhan *software* yang membantu mempermudah guru untuk menyajikan dan menyampaikan materi pelajaran terutama pada mata pelajaran TIK. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut maka dapat dilihat pada Tabel 1.5 sebagai berikut.

Tabel 1.5 Analisis Kebutuhan terhadap *Software*

Nama Sekolah	Nama Guru	Peranan	Kebutuhan terhadap software	
			YA	TIDAK
SMA Negeri 2 Kalianda	A	Penting	V	-
SMA Negeri 1 Kalianda	R	Penting	V	-
SMA Negeri 3 Kalianda	K	Tidak Penting	-	V
SMA Pembangunan	D	Penting	V	-

Sumber: Wawancara dengan guru Mata Pelajaran TIK SMA Di Kalianda

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas, hanya satu sekolah yang berpendapat bahwa mereka tidak membutuhkan *software* multimedia interaktif sebagai penunjang pembelajaran pada mata pelajaran TIK. Sekolah yang belum/tidak membutuhkan *software* multimedia interaktif sebagai penunjang pembelajaran pada mata pelajaran TIK disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern. Faktor-faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi minat, bakat, motivasi, aktifitas dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi sarana belajar di rumah, kurikulum, disiplin sekolah, lingkungan keluarga dan lain-lain.

Setiap guru selalu berharap bahwa bahan pelajaran yang disampaikan olehnya dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Hal tersebut merupakan suatu permasalahan yang sulit. Anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang

yang berlainan. Terdapat tiga aspek yang membuat mereka berbeda adalah aspek intelektual, psikologis, dan biologis (Bahri *et all*, 2010: 1). Ketiga aspek tersebut menjadi akar permasalahan bervariasinya sikap dan tingkah laku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu memilih media yang sesuai dengan standar keberhasilan untuk mencapai tujuan. Media yang digunakan sebaiknya bervariasi, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Variasi tersebut meliputi variasi media pandang, variasi media dengar, maupun variasi media taktil.

Seorang pendidik melakukan komunikasi dengan siswanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan komunikasi yang efektif, maka transfer ilmu dan nilai akan berjalan efektif juga. Begitu juga sebaliknya, jika komunikasi tidak efektif, maka transfer ilmu dan nilai pun tidak akan optimal. Dampak yang terjadi misalnya adalah siswa lambat dalam memahami pelajaran. Terlebih jika terjadi kesalahan interpretasi. Siswa salah mengartikan maksud dari guru sehingga yang dia pahami merupakan sesuatu yang salah.

Pembelajaran *experiential learning* harus tetap diutamakan. Namun, ada kalanya kegiatan pembelajaran diadakan pada materi yang tidak dapat dilakukan eksperimennya. Misalnya suatu percobaan membutuhkan waktu terlalu lama atau terlalu mahal. Mendayagunakan teknologi komunikasi dan informasi di sekolah adalah salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Berbagai penelitian baik di dalam maupun di luar negeri menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan ajar yang dikemas dalam bentuk media berbasis ICT dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pemanfaatan media interaktif memiliki

manfaat positif bagi siswa. Siswa dapat mengikuti proses pendidikan dengan akurat, cepat, interaktif dan murah. Selain itu, penggunaan media ini juga akan melatih siswa untuk berpikir kritis. Tayangan yang ditampilkan dalam bentuk animasi yang dilengkapi suara akan menarik minat mereka. Setelah itu, mereka akan semakin mencari tahu materi tersebut lebih dalam lagi. Dengan berpikir kritis, siswa akan lebih kreatif. Mereka akan mencari hal-hal baru dan mencoba untuk berinovasi. Dalam hal ini, dibutuhkan peran serta guru, karena kreatifitas guru dituntut untuk menciptakan atau setidaknya memilih media yang tepat bagi peserta didik.

Pemilihan media harus sesuai dengan materi pembelajaran dan kebutuhan siswa. Media yang tidak menunjang tercapainya tujuan, sebaiknya tidak perlu digunakan. Reigeluth (2009 : 77) mengemukakan 3 (tiga) kriteria untuk mengevaluasi seberapa baik suatu metode bekerja dalam mencapai hasil pembelajaran, yaitu efektifitas, efisiensi, dan daya tarik. Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Riyana (2007 : 6) bahwa multimedia interaktif dapat: (1) memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, (2) mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru, (3) dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti meningkatkan motivasi dan gairah belajar para siswa untuk menguasai materi pelajaran secara utuh, mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya terutama bahan ajar yang berbasis ICT, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya, dan memungkinkan para siswa untuk dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian permasalahan dan temuan-temuan di atas, bahwa dibutuhkan inovasi pada media pembelajaran berupa pengembangan multimedia interaktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran TIK. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan multimedia interaktif untuk pembelajaran *manajemen file Microsoft Word* pada siswa kelas X SMA Di Kalianda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, masalah-masalah yang teridentifikasi sebagai berikut.

1. Prestasi siswa pada mata pelajaran TIK siswa SMA di Kalianda masih rendah.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran TIK siswa SMA di Kalianda masih rendah.
3. Terbatasnya alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran TIK siswa SMA di Kalianda.
4. Guru-guru TIK pada SMA di Kalianda belum memanfaatkan media secara variatif untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.
5. Belum tersedianya media pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri.
6. Belum tersedianya media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk mempelajari TIK.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi di atas, permasalahan penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

1. Belum tersedianya multimedia interaktif pada materi management file mata pelajaran TIK di SMA di Kalianda.
2. Prestasi siswa pada mata pelajaran TIK siswa SMA di Kalianda masih rendah.
3. Terbatasnya alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran TIK siswa SMA di Kalianda.
4. Masih belum maksimalnya motivasi siswa pada pembelajaran TIK di SMA Kalianda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran TIK di SMA Kalianda ?
2. Bagaimana pengembangan multimedia interaktif pada materi management file mata pelajaran TIK SMA di Kalianda ?
3. Apa produk yang dihasilkan di pengembangan multimedia interaktif pada materi management file mata pelajaran TIK SMA di Kalianda ?
4. Bagaimana efektifitas multimedia interaktif pada materi management file mata pelajaran TIK SMA di Kalianda ?
5. Bagaimana efisiensi pembelajaran dengan multimedia interaktif pada materi management file mata pelajaran TIK SMA di Kalianda ?
6. Bagaimana daya tarik pembelajaran multimedia interaktif materi pada materi management file mata pelajaran TIK SMA di Kalianda ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara garis besar yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan kondisi awal pembelajaran TIK.
2. Mendiskripsikan proses pengembangan produk berbentuk multimedia interaktif.
3. Menghasilkan produk berbentuk multimedia interaktif pada materi management file mata pelajaran TIK SMA di Kalianda.
4. Menjelaskan efektifitas multimedia interaktif pada materi management file mata pelajaran TIK SMA di Kalianda.
5. Menjelaskan efisiensi pembelajaran dengan multimedia interaktif pada materi management file mata pelajaran TIK SMA di Kalianda.
6. Menjelaskan daya tarik pembelajaran multimedia interaktif pada materi management file mata pelajaran TIK SMA di Kalianda.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep, teori, prinsip prosedur Teknologi Pendidikan kawasan desain pengembangan pemanfaatan teknologi multimedia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SMA di Kalianda, sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran TIK.
2. Bagi guru-guru mata pelajaran TIK, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran khususnya materi management file.
3. Bagi peneliti, semoga dapat memberikan pengalaman yang sangat bermanfaat sehingga lebih termotivasi untuk terus berkarya, terutama untuk mengembangkan media pembelajaran yang efektif, baik pada mata pelajaran TIK maupun pada mata pelajaran lainnya.